

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh westernisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Barat telah membelokkan orientasi utama pendidikan Islam¹ dari kesejatiannya.² Tujuan dasar pendidikan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah agar bertakwa kepada-Nya Q.S al Imran/3: 102, dibelokkan kepada tujuan-tujuan yang bersifat materialis dan sekularis belaka.³ Sehingga penerapan ilmu dan segala aktivitas dalam kehidupan dipisahkan dari peran agama dan peran Tuhan, yakni memisahkan hubungan antara dua hal yang berkaitan erat, yaitu dunia dengan akhirat yang

¹ T.S Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup Anda adalah Islam, maka tujuan pendidikannya harus diambil dari ajaran Islam. Al Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Sementara menurut Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam ialah “terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Sebab Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu ialah beribadah kepada Allah dan menjalankan peran khalifah-Nya di bumi. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

² Kholili Hasib, “Konsep Al Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)” IX, no. 1 (2014): 55.

³ Kebanyakan dari tujuan pendidikan Barat mengacu kepada unsur materialisme, sehingga banyak yang beranggapan bahwa hidup hanyalah untuk mencari kesenangan saja atau belajar hanya untuk bekerja, hal itu disebabkan oleh para pemikir Barat yang hanya bersandar pada rasionalisme. Sedangkan ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dengan mengacu pada pemikiran falsafah yang dituangkan pada pola pikir yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Dalam pandangan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan agama tertentu dan di klaim sebagai sesuatu yang bebas nilai dari nilai keagamaan dan ketuhanan. Ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus-menerus berubah, sehingga dari cara pandang yang seperti inilah melahirkan ilmu-ilmu sekuler. Lihat Muhammad Arif Syiabuddin, “Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat,” *Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (March 2017): 72.

tampak bertentangan. Padahal aspek dunia harus terkait secara erat dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat harus diletakkan sebagai aspek final.⁴ Oleh karenanya, ketika aktivitas di kehidupan terpisah dari petunjuk agama dan peran Tuhan, dalam hal ini adalah Allah swt, maka yang terjadi adalah kekeringan rohani akan ruh spiritual.⁵ Karena mengenal dan tunduk kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama merupakan sifat dasar manusia (fitrah).

Selain memisahkan peran agama dan Tuhan dari kehidupan sehari-hari, pengaruh sekularisasi dalam kehidupan juga mengakibatkan miskonsepsi terhadap pendidikan agama, yang mana pendidikan agama terfokus pada hal-hal yang bisa terukur, seperti solat dan puasa, atau agama dan Tuhan hanya ada di masjid, sehingga seakan-akan agama dan Tuhan tidak memiliki peran pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Padahal Islam selain sebagai agama, ia juga sekaligus sebagai pandangan hidup (*worldview*), yang mana seluruh nilai dan ajarannya mestinya melekat pada kehidupan sehari-hari seorang hamba Allah sebagai sebuah gaya hidup agar jiwa manusia selalu terkoneksi dengan Allah swt. Maka dalam hal ini Al Hazimi berpendapat bahwa proses pendidikan harus dilandasi *aqidah Islamiyah* untuk mengarahkan kondisi jiwa menjadi tentram, karena Allah menciptakan manusia untuk beriman dan beribadah hanya kepada-Nya.⁶

⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam," *Islamia*, no. 5 April-Juni (2005): 12.

⁵ Ibrahim Bafadhol, "Sekularisme Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4 Januari (2015): 888.

⁶ Khalid bin Hammad Al Hazimi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah* (Madinah: Dar Alam al Kutub, 2000), 31.

Aqidah Islamiyah disini maksudnya adalah tauhid. Sebagaimana istilah tauhid ialah suatu keyakinan akan keesaan Allah swt Q.S al Ikhlas/ 112: 1. Maksudnya keyakinan bahwa Allah swt itu tunggal.⁷ Maka inti ajaran Islam adalah tauhid, yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya⁸ Q.S. Thaha/20: 98. Sehingga bagi seorang muslim yang meyakini tauhid, ia akan memiliki loyalitas tunggal dalam penyembahan kepada Allah swt dan murni kesaksian akan ke-Esaan Allah selain terucap dengan lisan oleh kalimat syahadat juga terimplementasi dalam perbuatannya, maka lahirlah dari dirinya akhlak mulia yang beradab kepada Allah. Maksudnya wahyu yang bersumber dari Allah dan hadits Rasulullah saw lah sebagai ukuran moralitas seorang muslim dalam melaksanakan ketaatan, melakukan kebaikan, dan meninggalkan keburukan.

Sikap ketundukan manusia sebagai hamba kepada Allah tersebut merupakan salah satu makna beragama yang dikaitkan dengan konsep *mitsaq*. Suatu perjanjian antara manusia dengan Allah di alam ruh bahwa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah sebagai Tuhan yang haqq Q.S al A'raf/7: 172.⁹ Maka, jika semakin manusia kuat memegang janji itu, maknanya ia semakin dekat secara spiritual kepada Allah swt. Kedekatan kepada Allah swt ini dalam rangka kembali kepada

⁷ Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah," *Tarbawy: Indonesia Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2017): 84.

⁸ Siti Yumnah, "Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan," *Jurnal Al Makrifat* 5, no. 1 April (2020): 32.

⁹ Muhammad Ardiansyah, *Catatan Pendidikan: Refleksi Tentang Nilai-Nilai Adab Dan Budaya Ilmu Di Dalam Islam* (Depok: At Takwa, 2020), 49.

keadaan terbaik manusia. Maksudnya, keadaan manusia di zaman *alastu* menjadi acuan manusia dalam beragama yang sesungguhnya¹⁰, yaitu mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan yang haqq dan hanya kepada Dia manusia menyembah, memohon pertolongan, dan menyandarkan diri sebagai tempat bergantung.

Kecenderungan manusia untuk menyembah dan berkhidmat kepada Allah swt itu lah yang disebut fitrah. Maka setiap orang yang berperilaku sesuai dengan pola fitrah ini, berarti telah mengikuti naluri dirinya.¹¹ Sebagaimana dalam tinjauan normatif fitrah dapat dilihat dalam Q.S ar-Rum/30: 30, “*laa tabdiila li khalqillah*” yakni tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, yang memiliki makna bahwa Allah menciptakan mereka sebagai orang-orang yang menerima tauhid dan agama Islam, bukan yang menolaknya.¹² Kecenderungan religius ini merupakan sesuatu yang alamiah pada manusia, sehingga mengakui Allah sebagai Tuhan dan menerima Islam sebagai agama ialah bagian dari sifat dasar manusia (fitrah) yang tidak bisa hilang dan berubah karena telah terinstal dan melekat di dalam jiwa setiap manusia sejak lahir ke dunia.

Oleh karenanya, menumbuhkan fitrah iman seorang anak kepada Allah agar ia hidup selaras dengan sifat dasar alamiahnya, yakni meng-Esakan Allah tidaklah berat, kompleks, dan sulit meskipun konsep Allah yang abstrak. Bahkan, dengan

¹⁰ Mohd Farid Mohd Shahrn, *Mitsaq Sebagai Landasan Agama Dan Akhlak, Dalam Mohd Zaidi Ismail & Wan Suhami Wan Abdullah Edisi Adab Dan Peradaban Syed Muhammad Naquib Al Attas* (Kuala Lumpur: MPH Publishing, 2012), 126.

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Konsep Diin al Islam,” *Jurnal Islamia* xii, no. 1 Oktober (2018): 21.

¹² Abu Al Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad Az Zamakhsyari, *Tafsir Al Kasyaf, Juz III* (Beirut: Darul Kitab al ‘Ilmiyah, 1407), 480.

adanya fitrah yang melekat di dalam diri anak ini yang menyebabkan kemudian mengenal Allah untuk meng-Esakan-Nya menjadi mudah. Sebab “fitrah” sebagai “benih” sudah terinstal di dalam diri setiap manusia sejak ia lahir ke dunia. Sehingga fitrah yang sudah melekat dengan jiwa manusia tersebut sedang menunggu diaktivasi dan dirawat agar dapat tumbuh dengan baik supaya dapat mengenal-Nya.

Dengan begitu, urgensi dari pendidikan tauhid untuk anak usia pra aqil baligh ialah mempersiapkan anak menjadi *mukallaf* (orang yang dibebani hukum syariat) di dalam agama Islam layaknya orang dewasa lainnya yang sudah matang secara fisik dan akal. Oleh karena itu, pendidikan tauhid ini memiliki tujuan untuk mereduksi kesenjangan antara kematangan fisik (baligh) dan kematangan akal (aqil) agar tidak semakin membesar yang banyak menjadi penyebab munculnya masalah remaja hari ini.¹³ Jadi, maksudnya, saat anak matang secara syahwat, seharusnya secara bersamaan ia juga matang secara pemikiran. Sehingga ukuran moralitas anak saat melakukan dan meninggalkan sesuatu ialah karena Allah, bukan karena syahwat duniawi. Jadi tugas orangtua ialah mengaktivasi, merawat, dan menumbuhkan fitrah anak yang sudah ada di dalam dirinya, agar dapat menimbulkan suatu kesadaran tali hubungan yang erat antara anak dengan Allah di dalam hatinya, bahwa setiap anak memiliki hubungan pribadi dengan penciptanya, yang mana hubungan ini kemudian akan menyebabkan sebuah konsekuensi saat

¹³ Elbina Mamla Saidah, Hery Kiswanto, and Zainul Muflihun, “Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina Pada Anak Pra Aqil Baligh,” *Al Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 33.

anak memasuki usia aqil baligh, bahwa ia sudah harus siap mengemban peran dan tanggung jawab terhadap *taklif* (beban syariat) saat ia menjadi *mukallaf*.

Pada gilirannya tercapailah tujuan pendidikan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah agar bertakwa kepada-Nya yakni bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Lalu, ketika tujuan pendidikan diselaraskan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu yang mana outputnya ialah untuk mengenal Allah yang akan bermuara menjadi *'abdullah*¹⁴ dan *khalifatullah*¹⁵, maka kemudian untuk dapat melahirkan manusia yang baik (*a good man*) dalam menciptakan kehidupan individu yang baik hingga menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik menjadi sangat mudah. Sehingga peran terbaik dari orang-orang yang baik dengan kehidupan yang baik dari sebuah generasi tertentu secara kolektif akan melahirkan peradaban yang baik¹⁶ (*khairu ummah*¹⁷ dan *ummatan wasathan*¹⁸).

¹⁴ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 57.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Cet.Xxx* (Bandung: Mizan, 2007), 157.

¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Series Finding Your Mission of Life Cet. Kedua* (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), viii.

¹⁷ Secara etimologis kata *khair* memiliki arti sebaik-baik, paling baik atau terbaik. Sedangkan kata *ummah* memiliki arti jamaah atau kelompok. Jika dipahami sekilas, *khairu ummah* berarti sebaik-baiknya kelompok atau kelompok terbaik atau jamaah paling baik. *Khairu ummah* terdapat dalam Q.S al Imran/3: 110. Bertitik tolak dari ayat di atas, *khairu ummah* merupakan bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, orientasi dan kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran pada mekanisme *amr ma'ruf nahy 'an al munkar*. Lihat Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al Quran* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 115. *Khairu ummah* sering disebut masyarakat madani bahwa masyarakat madani itu mengandung tiga hal yaitu agama sebagai sumber, peradaban sebagai proses, dan kota sebagai hasil. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 145-146.

¹⁸ *Ummatan wasathan* adalah konsep masyarakat ideal dalam pandangan al Quran, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeseimbangan. *Al wasath* adalah ciri keunggulan umat atau masyarakat yang diidealkan al Quran karena sifatnya yang moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam

Dengan demikian, pendidikan tauhid berbasis fitrah dan implementasinya untuk anak usia pra aqil baligh pada Hannah Indonesia dapat menjadi salah satu penyokong pragmatis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam bab II pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, selain itu berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.¹⁹

Menariknya, Hannah Indonesia merupakan sebuah komunitas *non-profit* yang awal berdirinya berasal dari kumpulan ibu-ibu yang gemar mengikuti kajian islami dan kelas parenting, kemudian komunitas ini dikonstruksikan untuk para ibu yang sadar akan fitrahnya sebagai pendidik utama bagi anaknya. Tujuan komunitas ini mengajak keluarga Indonesia melibatkan Allah dan Rasulullah dalam keseharian, yakni menjadikan tauhid sebagai gaya hidup (*lifestyle*) bagi anggota keluarga; orangtua dan anak agar selalu dekat dan terkoneksi dengan Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan. Sehingga fitrah seluruh anggota keluarga dapat tumbuh optimal.

Selain itu, komunitas ini juga menyediakan berbagai kelas belajar tematik bagi para ibu secara *online* mengenai pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak pra aqil baligh sebagai bekal ilmu bagi ibu dalam mendidik tauhid anaknya. Dengan harapan kelak ketika anaknya telah memasuki usia aqil baligh imannya kokoh, sehingga mampu menjadikan Allah dan Rasulullah sebagai tolak ukur dalam

segala aktivitas. Lihat M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir al Tabariy," *Jurnal Pilar 2*, no. 2 Juli-Desember (2013): 113.

¹⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 15.

melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Kata lain, pendidikan tauhid berbasis fitrah diinternalisasi kepada anak pra aqil baligh, dengan tujuan mempersiapkan anak menjadi *mukallaf* agar menjadi hamba yang bertakwa dan bermanfaat di usia aqil balighnya sesuai dengan sifat dasar alamiahnya (fitrah) dan tujuan hidupnya diciptakan oleh Allah.

Berdasarkan hal tersebut, maka tesis ini ditulis dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN TAUHID BERBASIS FITRAH PADA HANNAH INDONESIA DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK ANAK USIA PRA AQIL BALIGH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tesis ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra aqil baligh dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra aqil baligh dalam perspektif psikologi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra aqil baligh dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Menganalisis implementasi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra aqil baligh dalam perspektif psikologi Islam.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada peneliti dan pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara menyediakan literatur yang belum ada dan melengkapi literatur yang telah ada pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini secara praktik mempunyai kontribusi sebagai berikut:

- a. Untuk lembaga pendidikan, kelompok belajar anak, dan pengajar Pendidikan Agama Islam, sebagai jalur pendidikan formal dan non-formal. Tulisan ini dapat meningkatkan pemahaman dan mengetahui implementasi pendidikan tauhid bagi anak sebelum aqil baligh berdasarkan usia perkembangan anak. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu cara pragmatis sebagai penyokong tercapainya salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Untuk orangtua dan keluarga sebagai lembaga pendidikan jalur informal bagi anak. Tulisan ini dapat memberi wawasan akan pendidikan tauhid

yang diinternalisasi kepada anak sebelum memasuki usia aqil baligh, akan memberikan dampak panjang bagi masa depan anak. Sebab ini akan berdampak pada fitrah anak yang akan tumbuh optimal ke arah yang baik sesuai kehendak-Nya menciptakan manusia di bumi, yaitu menjadi '*abdullah* dan *khalifatullah*.

- c. Untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggal anak sebagai bagian dari lembaga pendidikan jalur informal adalah pendidikan tauhid yang diterapkan pada kehidupan masyarakat akan memberikan dampak kebaikan bagi setiap anggota masyarakat dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk menetapkan sebuah prosedur dalam penelitian ini agar maksud dan tujuan penulisan lebih jelas, tesis ini diberi definisi operasional sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Tauhid

Maksud dari konsep pendidikan tauhid ialah mengetahui dasar, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, subjek dan objek, dan evaluasi pendidikan tauhid yang ada pada komunitas Hannah Indonesia untuk mengaktivasi, merawat, dan menumbuhkan fitrah iman seorang anak. Sehingga dengan konsep tersebut, orangtua dapat membimbing, membekali ilmu, dan memberikan penyadaran kepada anak bahwa ia memiliki hubungan yang sifatnya pribadi dengan Allah, sehingga anak menyadari bahwa hubungan tersebut memiliki konsekuensi saat ia memasuki usia aqil baligh kelak. Adapun dalam proses pendidikan tauhid untuk

anak sebelum aqil baligh perlu disesuaikan berdasarkan usia anak sebagaimana yang telah ada pada psikologi perkembangan anak dalam Islam.

2. Berbasis fitrah

Berbasis fitrah ialah berdasarkan pada sifat dasar manusia. Maksudnya, meng-Esakan Allah sebagai sebuah objek keimanan merupakan kebutuhan bagi setiap orang karena merupakan sifat dasarnya. Dikarenakan merupakan sifat dasar seorang manusia, maka fitrah untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*) perlu diaktivasi, dirawat, dan ditumbuhkan sesuai dengan karakteristik dan usia anak sebelum aqil baligh agar fitrah tersebut dapat tumbuh optimal.

3. Implementasi

Maksud dari implementasi ialah praktik dari pendidikan tauhid berbasis fitrah pada Hannah Indonesia oleh orangtua dan anak untuk mengaktivasi, merawat, dan menumbuhkan fitrah iman anak agar ia dapat mengenal dan lebih dekat kepada Allah swt serta meneladani Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan usia perkembangan.

4. Pra Aqil baligh

Maksud pra-aqil baligh dalam tesis ini ialah suatu kondisi dalam periode hidup sebelum seseorang menjadi *mukallaf*, yaitu orang yang dibebankan hukum-hukum dalam syariat Islam (*taklif*). Fase dalam mendidik tauhid sebelum aqil baligh akan dibagi menjadi tiga fase, yaitu pada fase usia 0-6 tahun, 7-10 tahun, dan 11-14 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan tauhid diantaranya pernah dilakukan oleh **Fahrina Yustisari Liriwati dan Armizi** dengan judul *Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman ayat 13*. (Prosiding pengembangan anak usia dini holistik era covid tahun 2021). Studinya dilakukan menggunakan analisis *deskriptif library*. Masalah yang diteliti adalah anak usia dini merupakan usia golden age dan Luqman al Hakim merupakan seorang ayah yang bijak dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) sejatinya pendidikan anak di mulai semenjak mencari pasangan hidup. 2) salah satu kunci keberhasilan pendidikan tauhid bagi anak usia dini adalah tepatnya metode yang diberikan saat mengenalkan anak kepada pencipta-Nya. 3) Luqman memperingatkan bahwa menyembah selain Allah termasuk tindakan syirik dan merupakan bentuk ke-zaliman.

Penelitian lain dari **Agus Setiawan**, *Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*. (Jurnal Educasia vol. 1 no. 2 tahun 2016). Studinya dilakukan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh orangtua agar dapat menumbuhkan kodrat anak. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah, 1) Pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan perwujudan dari dua hal, yaitu implementasi materi dan metode. 2) Materi pendidikan tauhid dalam keluarga ada empat yaitu ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. 3) Metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang digunakan adalah kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

Secara garis besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi dua yaitu metode teoritis dan praktis, sebab pendidikan tauhid dalam keluarga menuntut kemampuan pengetahuan dan wawasan orangtua yang luas. Selain penguasaan terhadap teori ketauhidan, metode yang digunakan pun harus bertahap sehingga sesuai antara metode, materi, dan kemampuan anak.

Berbicara metode pendidikan tauhid dan betapa pentingnya lingkungan keluarga sebagai sebuah pondasi awal dalam internalisasi nilai-nilai ketauhidan untuk anak, maka dapat dilihat hasil penelitian dari **Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, Cucu Surahman**, *Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim as dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah*. (Jurnal Tarbawy: *Indonesia Journal of Islamic Education* vol. 4 no. 2 tahun 2017). Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudu'i, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan tauhid yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam menghadapi keluarga dan kaumnya ialah metode intuitif (manhaj aql), metode rasional, metode targib wa tarhib (janji dan ancaman), metode ibrah mawi'izah, metode ilmiah, metode hiwar jadali (mujadalah) atau dialog, metode demonstrasi atau eksperimen, dan metode keteladanan.

Sedangkan urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilihat pada penelitian **Yasin Nur Falah**, *Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*. (Jurnal pemikiran keislaman vol. 25, no. 5 September 2014), menunjukkan bahwa 1) urgensi pendidikan dalam keluarga ditujukan kepada penyelamatan diri seseorang dan keluarganya dari api neraka sebagaimana hal tersebut telah disebutkan dalam

Q.S at-Tahrim/66: 6. Maksud menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan pengajaran dan pendidikan. 2) mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya pendidikan Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama, artinya pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif. 3) tauhid di dalam Islam tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan penyelamatan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, namun juga dapat bermanfaat bagi kehidupan yang akan berpengaruh besar pada sikap dan perilaku keseharian seseorang. Oleh karenanya, ketauhidan bukan hanya pengakuan bahwa Allah satu-satunya pencipta dan illah, akan tetapi ketauhidan tersebut harus sejalan dengan aktivitas seorang hamba yang ditunjukkan dengan amal soleh.

Selain urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, penelitian lain menunjukkan bahwa ada peran lain dari pendidikan tauhid, yaitu pendidikan tauhid memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian **Basiran**, Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Kontemporer (Studi Kasus Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin). (Tesis Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015) yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan pula bahwa jika pendidikan tauhid dapat diberikan sejak dini kepada anak dengan materi yang ringan-ringan sesuai dengan tingkat pemahaman anak diantaranya, pengenalan pada asma Allah, Nabi, Malaikat, dan kemudian menjalankan ibadah sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang

diberikan. Sedangkan metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer diberikan melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua serta nasihat. Jadi, orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menjalankan ibadah kepada Allah, dan anak-anak diberi nasihat sehingga akhirnya mereka dapat menjalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab mengerjakan kewajiban mereka.

Kemudian ada sebuah penelitian yang memberikan pandangan lain, bahwa idealnya pendidikan tauhid diajarkan melalui pendidikan agama, namun dalam penelitian ini dapat menunjukkan sebagai bukti bahwa pendidikan tauhid bisa diajarkan melalui pendekatan sains. Studi ini ditulis oleh **Siti Yumnah**, *Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan*. (Jurnal al Makrifat vol. 5 no. 1 April tahun 2020). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan pendekatan filosofis. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah, 1) dalam menggagas konsep pendidikan tauhid, Harun Yahya memadukan sains sebagai pendekatan awal dalam mengajarkan agama untuk menciptakan orang-orang beriman. 2) mengajak manusia untuk berpikir untuk memikirkan ciptaan-Nya. 3) implikasi dari pendidikan tauhid yang diintegrasikan dengan sains yaitu menjadikan manusia konsisten dalam mengakui ke-Esaan Allah sebagai pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti seluruh kebenaran ciptaan-Nya, mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan ayat-ayat kauniyah, dan mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah.

Adapun pembahasan pendidikan tauhid dalam al Quran dapat dilihat dari penelitian **Hasrian Rudi Setiawan**, *Pendidikan Tauhid dalam al Quran*. (Misykat al Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat vol. 30 no. 2 tahun 2019). Penelitian ini secara umum mengkaji pendidikan tauhid dalam al Quran dan secara khusus membahas mengenai definisi tauhid, ruang lingkup pendidikan tauhid, dan metode pendidikan tauhid dalam al Quran.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tauhid merupakan keyakinan seorang hamba terhadap ke-Esa-an Allah sebagai zat yang Maha Kuasa. 2) di dalam al Quran banyak ayat yang mengajarkan tentang pendidikan tauhid, yaitu Q.S al an'am/6: 75-79 mengisahkan tentang Nabi Ibrahim mencari pengetahuan dengan logikanya tentang keberadaan Tuhan melalui ayat-ayat kauniyah; Q.S Luqman/ 31: 13 menerangkan pengajaran tauhid yang dilakukan oleh Luqman sebagai seorang ayah kepada anak-anaknya. Luqman memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain; dan al Baqarah/2: 133 menerangkan tentang nabi Ya'qub ketika beliau merasa akan datang tanda-tanda kematian maka ia mengingatkan kepada keluarganya terutama anak-anaknya tentang apa yang akan mereka sembah setelah nabi Ya'qub telah tiada. 3) materi pendidikan tauhid secara umum meliputi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat. 4) metode yang digunakan dalam pendidikan tauhid antara lain, metode inquiry, memberi nasihat, metode debat, dan metode tanya jawab.

Adapun pendidikan tauhid menurut hadits dapat dilihat dari penelitian **M. Noor Fuady**, *Pendidikan Aqidah Menurut Hadits*. (Disertasi UIN antasari

Banjarmasin tahun 2019). Jenis penelitian pada disertasi ini adalah penelitian Pustaka (*library research*) dengan meneliti kitab hadits secara tematik. Metode yang digunakan adalah metode hadits maudhu'i, yaitu menelusuri tema-tema iman, tauhid dan 'ilm menggunakan kitab Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadits dan 22 Miftah Kunuz al-Sunnah al-Nabawiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadits-hadits yang digunakan terutama pada komponen pendidikan (pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, evaluasi dan metode) tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan aqidah, tapi lebih bersifat umum, seperti fiqh, ibadah, akhlak dan lain-lain. Namun secara spesifik hadits-hadits yang ditemukan terkait dengan pendidikan aqidah lebih banyak membahas tentang materi pendidikan aqidah.

Selain itu materi-materi pada pendidikan aqidah, meliputi iman kepada Allah yang terdapat pula di dalamnya mengucap syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji, hadits ini terdapat pada kitab Sunan Abu Daud dan Shahih al- Bukhari. Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada para rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadr Allah, serta ihsan, hal ini dapat dilihat dari hadits Jibril As yang menjelaskan tentang hal-hal yang termasuk dalam urusan Agama. Ini terdapat di dalam kitab Shahih al-Bukhari.

Sedangkan kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer berdasarkan tahapan-tahapan pendidikan

aqidah menurut hadits meliputi usia dini dari 0-7 tahun, usia anak-anak dari 7-14 tahun, dan usia remaja dari 14-21 tahun, hal ini didasarkan dari hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam Mu'jam al-Ausath dan beberapa atsar dari sahabat dan tabi'in, yang terdapat pada kitab Ghurar al-Khashaish al-Wadhihah wa 'Urar al-Naqais al-Fadhihah dan kitab Makarim al-Akhlak.

Penelitian lain menunjukkan sebuah implikasi konsep pendidikan tauhid anak usia dini di PAUD Ababil kota Pangkal Pinang. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang diteliti oleh **Ria Astuti dan Erni Munastiwi**, *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus PAUD Ababil Kota Pangkal Pinang*. (Al Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam vol. 1 no. 2 November tahun 2018). Hasil temuan dalam penelitian ini ialah, 1) konsep tauhid yang diajarkan di PAUD Ababil *School House* adalah sebuah pemahaman yang menunjukkan bahwa Allah hanya satu dan merupakan Tuhan yang Maha Esa yang diiringi dengan pembiasaan ibadah seperti solat, bacaan doa harian, pembacaan hadits, selain diberikan sebuah ilmu mengenai manfaat dan makna dari ibadah itu sendiri. 2) dampak implementasi pembelajaran tauhid bagi peserta didik ialah mengajak saudaranya di rumah untuk solat, memiliki pribadi yang lebih religius, mengajarkan orangtua agar tidak makan dan minum sambil berdiri, serta hapal hadits, doa harian, dan surah pendek.

G. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan penerapan melalui cara ilmiah.²⁰ Dalam penelitian juga melakukan serangkaian langkah-langkah secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain agar hasil penelitian mendapatkan kesimpulan yang utuh.²¹

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu dengan meneliti dokumen yang ada pada platform digital Hannah Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan tauhid berbasis fitrah dan implementasinya untuk anak usia pra-aqil baligh. Metode yang digunakan adalah metode analisis-deskriptif dengan pendekatan pendidikan Islam dan psikologi Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini ialah dokumen yang ada pada platform digital (YouTube, Spotify, dan Instagram), serta webinar yang telah atau sedang berlangsung pada Hannah Indonesia. Sedangkan untuk data pendukung meliputi jurnal, artikel, buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

²⁰ Emriz, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 75), 75.

3. Langkah-Langkah Penelitian

a. Pengumpulan Data

- 1) Mengumpulkan sejumlah informasi yang mengandung muatan pendidikan tauhid berbasis fitrah dari dokumen online yang berbentuk webinar dan platform digital (YouTube, Spotify, dan Instagram) yang ada pada Hannah Indonesia.
- 2) Membuat kategorisasi konsep pendidikan tauhid berbasis fitrah meliputi dasar, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, subjek dan objek, evaluasi, dan implementasi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra-aqil baligh pada Hannah Indonesia.
- 3) Menyebutkan dan menjelaskan konsep pendidikan tauhid berbasis fitrah meliputi dasar, tujuan, materi, metode, sarana dan prasarana, subjek dan objek, evaluasi, dan implementasi pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra-aqil baligh pada Hannah Indonesia.

b. Analisis Data

Dalam analisis data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasi, maka akan dilakukan analisis dengan pendekatan pendidikan Islam dan psikologi Islam.

H. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II kajian teori, meliputi makna pendidikan dalam Islam, konsep pendidikan tauhid dalam Islam, tauhid sebagai Islamic worldview: upaya penerapan pendidikan tauhid dalam keseharian, relevansi fitrah dengan tauhid, psikologi perkembangan anak sebelum aqil baligh, karakteristik pribadi anak sebelum aqil baligh, dan konsep Tuhan dalam perkembangan kognitif anak.

BAB III hasil penelitian, meliputi sejarah berdirinya Hannah Indonesia, visi misi Hannah Indonesia, Eksistensi Hannah Indonesia, pendiri dan tim Hannah Indonesia, serta pendidikan tauhid berbasis fitrah untuk anak usia pra aqil baligh pada Hannah Indonesia.

BAB IV analisis pendidikan tauhid untuk anak usia pra aqil baligh, meliputi konsep pendidikan tauhid untuk anak usia pra aqil baligh ditinjau dari pendidikan Islam dan implementasi pendidikan tauhid untuk anak usia pra aqil baligh ditinjau dari psikologi Islam.

BAB V penutup, berisi kesimpulan dan saran.